

**PERBANDINGAN KEAKURATAN MODEL LABA  
PERMANEN, TRANSITORI DAN AGREGAT  
DALAM MEMPREDIKSI LABA MASA DEPAN**

**Galuh Artika Febriyanti**

Program Studi Akuntansi Politeknik Ubaya  
Jalan Ngagel Jaya Selatan 169, Surabaya

***ABSTRACT***

*Earnings represent information which very paid attention by users of financial statements. Some research was examined the ability of earnings to forecast future earnings which only focused to aggregate earnings. Some literature mention that reported earnings number contain permanent and transitory earnings component which can be used to forecast future earnings and future cash flow. Permanent earnings is earnings related to core activity of the firms which always happened each every period, while transitory earnings are earnings do not relate with core activity of the firms and is not expected to happened in next period. This research empirically examines the level of accuracy model with permanent, transitory, and aggregate earnings component to forecast future earnings of the firms.*

**ABSTRAK**

Laba memberikan informasi yang mendapatkan banyak perhatian oleh pengguna laporan keuangan. Beberapa penelitian telah menguji kemampuan laba dalam memprediksi laba masa depan tetapi hanya menitikberatkan pada laba agregat. Beberapa literatur menunjukkan bahwa pelaporan angka laba mengandung laba masa depan komponen laba permanen dan transitori yang dapat digunakan untuk memprediksi laba masa depan dan arus kas masa depan. Laba permanen adalah laba yang berkaitan dengan aktivitas utama perusahaan yang selalu terjadi di tiap periode, sedangkan laba transitori adalah laba yang tidak berhubungan dengan aktivitas utama perusahaan dan tidak diharapkan terjadi di masa yang akan datang. Penelitian ini secara empiris menguji tingkat ketepatan model dengan komponen laba permanen, transitori, dan agregat dalam memprediksi laba masa depan perusahaan.

**Keywords:** *Permanent earnings, transitory earnings, aggregate earnings, future earnings.*

## PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting bagi pengguna informasi. SFAC No. 1 memberikan tiga tujuan dari laporan keuangan. Tujuan yang pertama adalah berhubungan dengan kemampuan laporan keuangan memberikan informasi yang berguna dalam membuat keputusan investasi dan keputusan kredit. Sementara itu tujuan yang kedua adalah berguna dalam meramal prospek aliran kas dan laba masa depan. Tujuan yang terakhir adalah memberikan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, dan perubahan sumber daya tersebut. Fokus utama dari laporan keuangan adalah informasi tentang laba dan komponennya.

Finger (1994) dalam studinya menguji relevansi nilai dari laba yang diukur berdasarkan kemampuannya untuk meramal baik laba masa depan dan aliran kas. Laba ditemukan merupakan prediktor yang signifikan terhadap laba itu sendiri selama periode satu tahun, tapi tidak untuk empat sampai delapan tahun. Laba juga mempunyai kemampuan menjadi prediktor bagi aliran kas untuk beberapa perusahaan. Bukti menunjukkan bahwa laba membantu meramal laba dan aliran kas tapi tidak mendukung pernyataan FASB bahwa laba merupakan prediktor yang terbaik untuk aliran kas dibandingkan aliran kas itu sendiri.

Dapat dikatakan bahwa beberapa studi di atas hanya berfokus pada laba agregat atau disebut *bottom line earnings* untuk memprediksi laba masa depan atau aliran kas masa depan sehingga menimbulkan pertanyaan apakah laba agregat tersebut merupakan indikator yang baik untuk mem-

prediksi, atau adakah aspek lain di dalam laba agregat yang tidak mungkin diulang di masa depan. Revsine et al. (2001) menjelaskan tiga komponen yang berbeda di dalam angka laba pelaporan yaitu laba permanen, laba transitori dan komponen pengganggu atau disebut juga laba yang tidak relevan terhadap nilai (*value-irrelevant earnings*). Laba permanen merupakan laba yang relevan digunakan untuk memprediksi laba masa depan atau aliran kas masa depan dan diharapkan untuk tetap ada di masa depan. Laba transitori merupakan laba yang relevan digunakan untuk memprediksi laba masa depan atau aliran kas masa depan tetapi tidak diharapkan untuk tetap ada di masa depan. Sementara itu laba yang tidak relevan terhadap nilai (*value-irrelevant earnings*) tidak berhubungan dengan laba masa depan atau aliran kas masa depan.

Teknik prediksi diperlukan karena adanya perbedaan yang sangat luas dalam horizon waktu, faktor-faktor yang menentukan hasil aktual, jenis dari pola data, dan lain-lain. Untuk menyesuaikan dengan berbagai penggunaan yang berbeda-beda, berbagai metode prediksi telah dikembangkan (Arsyad, 2001), yaitu: (1) metode kuantitatif; (2) metode kualitatif. Metode kuantitatif dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) teknik statistik (misalnya pemulusan eksponensial, metode dekomposisi, *trend*, dan Box-Jenkins); dan (2) teknik deterministik (misalnya regresi, indikator-indikator utama, ekonometrika, surveiantisipasi dan model *input-output*). Kelemahan metode kuantitatif adalah mengabaikan pergeseran teknologi dalam masyarakat. Sementara itu kelemahan metode kualitatif adalah sulitnya mengukur keakuratan prediksi. Oleh

karena itu prediksi yang efektif adalah prediksi yang dapat mengkombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini akan mencoba melihat di antara model dengan komponen laba permanen, transitori, dan laba agregat manakah yang lebih akurat, ketika digunakan untuk memprediksi laba masa depan. Untuk objek penelitian akan dipakai data dari perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Laba permanen disebut juga *sustainable earnings*, *persistent earnings* atau *core earnings* yaitu laba yang mempunyai kemampuan laba jangka panjang perusahaan (Penman, 2001). Sementara itu laba sekarang yang tidak mungkin diulang di masa yang akan datang (laba sementara) bukanlah indikasi dari laba masa depan. Beaver (1989) menyatakan bahwa peristiwa yang terjadi di dalam periode tertentu kemungkinan transitori dan tidak diharapkan mempunyai pengaruh yang sama terhadap laba dalam periode berikutnya. Laba akuntansi dapat dipandang menjadi dua komponen, yaitu laba permanen dan laba transitori. Laba permanen dapat dipertimbangkan sebagai nilai harapan dari laba akuntansi masa depan. Menurut Ohlson (1999) ada tiga observasi sederhana yang menyatakan sejumlah sifat tertentu yang berhubungan dengan laba transitori, yaitu: 1) laba transitori merupakan laba yang tidak bisa diprediksi, paling tidak dalam pengertian bahwa laba transitori sekarang tidak mempengaruhi laba transitori berikutnya; 2) laba transitori sekarang adalah tidak relevan ketika seseorang meramal laba total untuk tahun berikutnya; 3) item laba transitori tidak

memainkan peran menerangkan ketika seseorang mengestimasi nilai sekarang dari dividen harapan perusahaan.

Pelbagai penelitian telah membuktikan bahwa laba merupakan sumber informasi yang penting, sehingga ketika terdapat pengumuman mengenai laba, maka pasar akan merespon informasi tersebut baik respon negatif maupun positif (Beaver, 1968; Foster, 1977; Kormendi and Lipe, 1987; Ou, 1990; Finger, 1994; dan Assih, 1999). Selain itu, laba juga bisa digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan. Memprediksi laba dapat meliputi memprediksi laba agregat dan memprediksi komponen-komponen pembentuk laba. Pelbagai penelitian juga membuktikan bahwa laba yang dipilah-pilah menjadi komponen yang lebih khusus mempunyai kemampuan untuk meningkatkan prediksi terhadap laba masa depan (Lipe, 1986; Fairfield et al. 1996; Sloan, 1996; Isgiyarta, 1997; Werdiningsih, 2001; dan Burgstahler et al. 2002). FASB (1984) dalam Sugiri (2003) menyatakan bahwa pos-pos individual, subtotal, atau bagian-bagian lain dari suatu laporan keuangan sering lebih berguna daripada agregatnya bagi orang-orang yang mengambil keputusan investasi, keputusan kredit, dan keputusan-keputusan lainnya yang sejenis. Walaupun laba agregat bisa digunakan untuk memprediksi laba masa depan, tetapi hal itu menimbulkan *measurement error* dalam prediksi. Hal ini terjadi karena di dalam laba agregat terdapat tiga komponen laba yaitu laba permanen, transitori, dan laba yang tidak relevan. Adanya komponen laba yang tidak relevan yang merupakan komponen pengganggu menyebabkan tingkat keakuratan laba agregat menjadi menurun ketika digunakan

untuk memprediksi laba masa depan. Laba permanen diduga memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dibandingkan laba agregat karena komponen yang ada di dalam laba permanen selalu berulang di periode yang akan datang.

Walaupun laba agregat diduga kurang akurat dibandingkan laba permanen, tetapi laba agregat memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dibandingkan laba transitori karena laba transitori tidak mempengaruhi laba transitori berikutnya dan laba total untuk tahun berikutnya. Analisis tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ohlson (1999) dan Revsine et al. (2001) yang masih harus diuji kebenarannya. Selain itu, laba agregat diduga lebih akurat dibandingkan laba transitori karena adanya laba permanen di dalam laba agregat tersebut.

#### **HIPOTESIS PENELITIAN**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Model dengan komponen laba permanen lebih akurat dibandingkan model dengan komponen laba transitori dalam memprediksi laba masa depan.
- H<sub>2</sub> : Model dengan komponen laba permanen lebih akurat dibandingkan model dengan komponen laba agregat dalam memprediksi laba masa depan.
- H<sub>3</sub> : Model dengan komponen laba agregat lebih akurat dibandingkan model dengan komponen laba transitori dalam memprediksi laba masa depan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Ada 4 variabel yang

digunakan, yaitu 1 variabel dependen dan 3 variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah laba masa depan, dan variabel independen yang dipakai adalah laba permanen, laba transitori dan laba agregat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2005 sampai dengan 2008 yang diperoleh dari *database* Bursa Efek Indonesia. Alasan penulis menggunakan periode tersebut karena ketersediaan data dan belum diberlakukannya PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) adopsi IFRS (*International Financial Reporting Standard*), sehingga prosedur akuntansi yang digunakan diharapkan mengacu pada peraturan yang sama. Pemilihan sampel menggunakan metode penyampelan bersasaran (*purposive sampling*).

#### **Teknik dan Analisis Data**

##### **Uji Asumsi Klasik**

###### **1. Uji Normalitas**

Untuk meningkatkan hasil uji normalitas data, maka akan digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan *p-value* lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika *p-value* lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

###### **2. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan keadaan di mana variabel independen mempengaruhi *error*. Hal ini akan menyebabkan *error* pada periode sebelumnya akan mempengaruhi *error* yang terjadi sekarang, sehingga

*error terms* akan bernilai lebih rendah yang mengakibatkan  $R^2$  dan *Adjusted*  $R^2$  menjadi lebih tinggi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai Durbin-Watson  $d$  statistik, korelasi serial dalam residual tidak terjadi jika nilai  $d$  berada di antara nilai batas  $du$  dan  $4-du$ .

### 3. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen diperlukan uji multikolinearitas. Bila terdapat korelasi, maka terdapat multikolinearitas. Model regresi ini diharapkan tidak terdapat korelasi antar variabel independennya atau tidak terdapat multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari besar VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Model regresi bebas dari masalah multikolinearitas jika:

- Memiliki nilai  $VIF < 5$ .
- Memiliki angka *tolerance* mendekati 1.

### 4. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan keadaan di mana seluruh residual atau *error* tidak memiliki varian yang sama untuk seluruh pengamatan atas variabel independen. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *scatterplot*. Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplot*.

### Model yang Digunakan

Untuk menguji hipotesis-hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ , dan  $H_3$ , dikembangkan tiga model penelitian, yaitu: Model 1, Model 2, dan Model 3. Model 1 adalah model dengan laba permanen sebagai varia-

bel independen. Rumusan Model 1 ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{t+1} = \alpha + \beta \text{Permanen} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\hat{Y}_{t+1}$  = Nilai prediksi laba agregat periode berikutnya.

$\alpha$  = Intersep dari nilai  $Y$ .

$\beta$  = *Slope* dari garis regresi

$\varepsilon$  = *Error term*.

Model 2 adalah model dengan laba transitori sebagai variabel independen. Rumusan Model 2 adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{t+1} = \alpha + \beta \text{Transitori} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\hat{Y}_{t+1}$  = Nilai prediksi laba agregat periode berikutnya.

$\alpha$  = Intersep dari nilai  $Y$ .

$\beta$  = *Slope* dari garis regresi

$\varepsilon$  = *Error term*.

Kemudian Model 3 adalah model laba agregat yang terdiri dari keseluruhan total laba perusahaan. Rumusan dari Model 3 adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_{t+1} = \alpha + \beta \text{Agregat} + \varepsilon$$

Keterangan:

$\hat{Y}_{t+1}$  = Nilai prediksi laba agregat periode berikutnya.

$\alpha$  = Intersep dari nilai  $Y$ .

$\beta$  = *Slope* dari garis regresi

$\varepsilon$  = *Error term*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran yang dilihat dari frekuensi dan deskriptif (minimum, maksimum, *mean*, standar deviasi) dari setiap variabel. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1  
Hasil dari Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Laba Permanen	-199.776.967.052	3.148.692.000.000	141.971.020.709	424.242.432.372
Laba Transitori	-14.347.941.176	55.303.824.936	1.142.574.205	6.184.973.943
Laba Agregat	-334.081.000.000	1.889.646.000.000	85.454.022.241	251.703.385.919
Laba Masa Depan	-3.399.758.000.000	1.880.492.000.000	57.775.743.029	392.249.530.476

Dari Tabel 1 dapat diketahui gambaran dari masing-masing variabel penelitian. Hasil statistik deskriptif variabel laba permanen memiliki nilai minimum sebesar -199.776.967.052 dan nilai maksimum sebesar 3.148.692.000.000, dengan rata-rata nilai sebesar 141.971.020.709. Nilai standar deviasi 424.242.432.372 menunjukkan bahwa data tersebut tersebar secara luas dari rata-ratanya.

Analisis deskriptif variabel laba transitori memiliki nilai minimum sebesar -14.347.941.176 dan nilai maksimum sebesar 55.303.824.936 dengan rata-rata nilai sebesar 1.142.574.205. Nilai dari standar deviasi sebesar 6.184.973.943 menunjukkan bahwa data tersebut tersebar secara luas dari rata-ratanya.

Analisis deskriptif variabel laba agregat memiliki nilai minimum sebesar -334.081.000.000 dan nilai maksimum sebesar 1.889.646.000.000 dengan rata-rata nilai sebesar 85.454.022.241. Nilai dari standar deviasi sebesar 251.703.385.919 menunjukkan bahwa data tersebut tersebar secara luas dari rata-ratanya.

Analisis deskriptif variabel laba masa depan memiliki nilai minimum sebesar -3.399.758.000.000 dan nilai maksimum sebesar 1.880.492.000.000 dengan rata-rata nilai sebesar 57.775.743.029. Nilai dari standar deviasi sebesar 392.249.530.476 menunjukkan bahwa

data tersebut tersebar secara luas dari rata-ratanya.

### Analisis Model Regresi

Untuk mengetahui peran laba permanen dalam memprediksi laba masa depan digunakan analisis regresi linier, di mana hasil *output* dengan alat bantu program statistik SPSS diperoleh hasil seperti diuraikan di bawah ini.

### Analisis Regresi Linier Model 1

Hasil analisis regresi linier dari Model 1 dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2  
Analisa Regresi Model 1

Variabel	Koefisien regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	5,675		
Laba Permanen	0,747	10,139	0,000
R : 0,707, R square : 0,499 Adj. R Square: 0,495			

Hasil perhitungan dengan menggunakan alat analisis regresi linier pada Tabel 2 diperoleh nilai t hitung laba permanen sebesar 10,139 dengan signifikansi 0,000 ( $P < 5\%$ ), berarti secara statistik laba permanen berpengaruh signifikan terhadap laba masa depan perusahaan. Dari hasil *output* SPSS diketahui bahwa koefisien *adjusted* determinasi dari laba permanen sebesar 0,495 artinya laba permanen memberikan

kontribusi sebesar 49,5% dalam memprediksi laba masa depan perusahaan.

### **Analisis Regresi Linier Model 2**

Hasil analisis regresi linier dari Model 2 dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3  
Analisa Regresi Model 2

Variabel	Koefisien regresi	t hitung	Sig.
Konstanta Laba Transitori	17,820 0,315	3,426	0,001
R : 0,374, R square : 0,140 Adj. R Square: 0,128			

Hasil perhitungan dengan menggunakan alat analisis regresi linier pada Tabel 3 di atas diperoleh nilai t hitung laba transitori sebesar 3,426 dengan signfikansi 0,001 ( $P < 5\%$ ), berarti secara statistik laba transitori berpengaruh signifikan terhadap laba masa depan perusahaan. Dari hasil *output* SPSS diketahui bahwa koefisien *adjusted* determinasi dari laba transitori sebesar 0,128 artinya laba transitori memberikan kontribusi sebesar 12,8% dalam memprediksi laba masa depan perusahaan.

### **Analisis Regresi Linier Model 3**

Hasil analisis regresi linier dari Model 3 dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4  
Analisa Regresi Model 3

Variabel	Koefisien regresi	t hitung	Sig.
Konstanta Laba Agregat	5,780 0,760	10,368	0,000
R : 0,720, R square : 0,518 Adj. R Square: 0,513			

Hasil perhitungan dengan menggunakan alat analisis regresi linier pada Tabel 4 di atas diperoleh nilai t hitung laba agregat sebesar 10,366 dengan signfikansi 0,000 ( $P < 5\%$ ), berarti secara statistik laba agregat berpengaruh signifikan terhadap laba masa depan perusahaan. Dari hasil *output* SPSS diketahui bahwa koefisien *adjusted* determinasi dari laba agregat sebesar 0,513 artinya laba agregat memberikan kontribusi sebesar 51,3% dalam memprediksi laba masa depan perusahaan.

### **Pengujian Hipotesis**

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 5 yang penjelasannya akan diuraikan di bawah ini.

#### **Hipotesis 1**

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam Model 1 dan Model 2, laba permanen dan laba transitori memiliki signifikansi sebesar 0,00 dengan  $\alpha < 0.05$ . Hal ini menunjukkan laba permanen dan laba transitori memiliki kemampuan dalam memprediksi laba masa depan dalam satu tahun mendatang. Dilihat dari *Adjusted R<sup>2</sup>*, Model 1 memiliki nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,495 yang lebih besar dibandingkan *Adjusted* Model 2 yang sebesar 0,128. Hal ini menunjukkan bahwa laba permanen memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan laba transitori.

#### **Hipotesis 2**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Model 1 dan Model 3, laba permanen dan laba agregat memiliki signifikansi sebesar 0,00 dengan  $\alpha < 0.05$ . Hal ini menunjukkan laba permanen dan laba agregat memiliki kemampuan dalam memprediksi

Tabel 5  
Analisa Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Model	T test	Sig	Adj. R <sup>2</sup>
H <sub>1</sub> : Model dengan komponen laba permanen lebih akurat dibandingkan model dengan komponen laba transitori dalam memprediksi laba masa depan.	$\hat{Y}_{t+1} = \alpha + \beta \text{Permanen} + \varepsilon$	10,139	0,000	0,495
H <sub>2</sub> : Model dengan komponen laba permanen lebih akurat dibandingkan model dengan komponen laba agregat dalam memprediksi laba masa depan.	$\hat{Y}_{t+1} = \alpha + \beta \text{Transitori} + \varepsilon$	3,426	0,001	0,128
H <sub>3</sub> : Model dengan komponen laba agregat lebih akurat dibandingkan model dengan komponen laba transitori dalam memprediksi laba masa depan.	$\hat{Y}_{t+1} = \alpha + \beta \text{Agregat} + \varepsilon$	10,366	0,000	0,513

laba masa depan dalam satu tahun mendatang. Dilihat dari *Adjusted R<sup>2</sup>*, Model 1 memiliki nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,495 yang lebih kecil dibandingkan *Adjusted R<sup>2</sup>* Model 3 yang sebesar 0,513. Hal ini menunjukkan bahwa laba agregat memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan laba permanen.

Hasil pengujian pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak (*not support*). Dengan adanya laba yang agregat, yaitu seluruh total laba perusahaan baik yang terkait atau tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan memberikan informasi yang lebih bagi para penggunanya. Komponen akrual pada laba agregat memberikan informasi yang berguna dalam melakukan ekspektasi

laba masa depan dibandingkan laba permanen pada perusahaan.

### Hipotesis 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Model 2 dan Model 3, laba agregat dan laba transitori memiliki signifikansi sebesar 0,00 dengan  $\alpha < 0,05$ . Hal ini menunjukkan laba agregat dan laba transitori memiliki kemampuan dalam memprediksi laba masa depan dalam satu tahun mendatang. Dilihat dari *Adjusted R<sup>2</sup>*, Model 3 memiliki nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,513 yang lebih besar dibandingkan *Adjusted R<sup>2</sup>* Model 2 yang sebesar 0,128. Hal ini menunjukkan bahwa laba agregat memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan laba transitori. Hasil pengujian pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa

hipotesis ketiga diterima (*support*). Dengan laba agregat, yaitu total laba perusahaan baik yang terkait atau tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan memberikan informasi yang lebih bagi para penggunanya, sedangkan komponen yang tidak terkait dengan aktivitas utama perusahaan dan hanya terjadi pada periode tertentu kurang memberikan sinyal dalam memprediksi di masa depan. Komponen akrual pada laba agregat memberikan informasi yang berguna dalam melakukan ekspektasi laba masa depan dibandingkan dengan laba transitori pada perusahaan.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil pengujian menunjukkan bahwa laba permanen, transitori dan laba agregat memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi satu tahun mendatang.
2. Hasil penelitian menunjukkan laba permanen dan laba transitori memiliki kemampuan dalam memprediksi laba masa depan dalam satu tahun mendatang, namun laba permanen memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan laba transitori.
3. Laba permanen dan laba agregat memiliki kemampuan dalam memprediksi laba masa depan dalam satu tahun mendatang, namun laba agregat memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan laba permanen.
4. Laba agregat dan laba transitori memiliki kemampuan dalam memprediksi laba masa depan dalam satu tahun mendatang, dan

laba agregat memiliki kemampuan prediksi lebih baik dibandingkan laba transitori.

5. Berdasarkan data dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa laba agregat bisa digunakan untuk memprediksi laba masa depan dibanding laba permanen dan transitori.

#### **SARAN**

1. Lebih baik menggunakan sampel penelitian yang lebih luas tidak hanya pada jenis manufaktur.
2. Menambah periode pengamatan yang lebih panjang, yang nantinya diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik.
3. Mempertimbangkan klasifikasi komponen transitori laba yang memiliki konsekuensi terhadap aliran kas atau tidak.

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Ali, A. and Zarrown, 1992, *Permanent Versus Transitory Components of Annual Earnings and Estimation Error in Earnings Response Coefficients*, Journal of Accounting and Economics, Vol. 15, page 249-264.
- Arsyad, Lincolin, 2001, *Peramalan Bisnis*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Assih, Prihat, 1999, *Laba Akuntansi dan Klasifikasi Akuntansi untuk Menaksir Profitabilitas Perusahaan*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 1, No. 3, hal. 183-194.
- , A. Klein and J. Rosenfeld, 1992, *Analysts' Use of Information about Permanent and Transitory Earnings Components in Forecasting Annual EPS*, The Accounting

- Review, Vol. 67, No. 1, page 183-198.
- Beaver, W. H., 1968, *The Information Content of Annual Earnings Announcements, Empirical Research in Accounting: Selected Studies*, Journal of Accounting Research, (Supplement), Vol. 4, page 67-92.
- , 1989, *Financial Reporting: An Accounting Revolution*, Third Edition, Prentice Hall International, Inc.
- , 1999, *Discussion of "On Transitory Earnings"*, Review of Accounting Studies, page 163-167.
- Burgstahler, Jiambalvo and Shevlin, 2002, *Do Stock Prices Fully Reflect the Implications of Special Items for Future Earnings?*, Journal of Accounting Research, Vol. 40, No. 3, page 585-612.
- Cochrane, 1994, *Permanent and Transitory Components of GNP and Stock Prices*, The Quarterly Journal of Economics, page 241-265.
- Fairfield, P.M., R.J. Sweeney, and T.L. Yohn, 1996, *Accounting Classification and the Predictive Content of Earnings*, The Accounting Review, Vol. 71, No. 3, page 337-355.
- Finger, Catherine A., 1994, *The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow*, Journal of Accounting Research, Vol. 32, No. 2, page 210-223.
- Foster, George, 1977, *Quarterly Accounting Data: Time Series Properties and Predictive Ability*, The Accounting Review, Vol. LII, No. 1, page 1-11.
- Isgiyarta, Jaka, 1997, *Klasifikasi Akuntansi dan Kemampuan Peramalan Laba*, Tesis S2, Program Magister Sains, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kormendi, R and R. Lipe, 1987, *Earnings Innovations, Earnings Persistence and Stock Returns*, Journal of Business, Vol. 60, No. 3, page 323-345.
- Lipe, Robert, 1986, *The Information Contained in the Components of Earnings*, Journal of Accounting Research, Vol. 24, Supplement, page 37-55.
- Ohlson, A. James, 1999, *On Transitory Earnings*, Review of Accounting Studies, Vol. 4, page 145-162.
- Ou, Jane A., 1990, *The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors*, Journal of Accounting Research, Vol. 28, No. 1, page 392-413.
- Penman, 2001, *Financial Statement Analysis and Security Valuation*, McGraw-Hill, Singapore.
- Revsine, Lawrence, Collins D. and Johnson W., 2001, *Financial Reporting and Analysis*, Second Edition, Prentice Hall.
- Sankar, Roy, K.R. Mandira, Subramanyam, 2001, *Reporting Discretion and Private Information Communication Through Earnings*, Journal of Accounting Research, Vol. 39, No. 2, page 365-386.

*Perbandingan Keakuratan Model Laba Permanen, Transitori dan Agregat  
Dalam Memprediksi Laba Masa Depan*

- Sloan, Richard G., 1996, *Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings?*, *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 3, page 289-315.
- Sugiri, Slamet, 2003, *Kemampuan Laba Rincian Untuk Memprediksi Arus Kas*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Werdiningsih, Sri, 2001, *Pengaruh Klasifikasi Komponen Laba Terhadap Kemampuan Prediksi Laba*, Tesis S2, Program Magister Sains, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wolk, Harry I., Michael Tearney and James Dodd, 2000, *Accounting Theory: A Conceptual Institutional Approach*, Fifth Edition, South-Western Publishing.
- Zulfiati, Lies, 2004, *Pengaruh Komponen Laba Permanen dan Transitori Terhadap Price Earnings Ratio*, Tesis S2, Program Magister Sains, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.